

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi dapat disebarluaskan melalui lisan maupun tulisan. Informasi yang disebarluaskan secara lisan biasanya dari mulut kemulut. Informasi yang disebarluaskan secara tulisan dapat diperoleh melalui buku, majalah, surat kabar dan lainnya. Bahkan sekarang informasi dapat kita peroleh dari media online seperti berita dari web, instagram, blog dan sebagainya. Meskipun media online memiliki banyak kelebihan tapi tidak menghilangkan media cetak, contohnya surat kabar. Salah satu media informasi yang masih digunakan hingga sekarang ialah surat kabar, walaupun kepopulerannya tidak seperti dulu. Dewasa ini banyak media massa yang memiliki media online guna mengikuti perkembangan zaman yang serba teknologi, salah satu contohnya surat kabar Analisa. Analisa ialah media massa yang mengulik berita seputar Sumatera Utara mulai dari berita terkini, kriminal, politik, ekonomi, olahraga, kebudayaan, sosial dan kemasyarakatan. Informasi yang disampaikan melalui surat kabar disebut berita. Berita ditulis oleh jurnalis dan dikoreksi oleh editor.

Belakangan ini berita yang sedang gencar-gencarnya diterbitkan ialah berita politik karena menjelang masa pemilu. Berita politik dapat berupa partai politik, pilpres, pilkada, tokoh dan pemerintahan. Masa pemilu tahun 2024 sangat menarik perhatian publik mulai dari masyarakat umum, mahasiswa, pelajar bahkan para artis. Maka dari itu berita seputar pilpres tidak luput sedikitpun dari pemberitaan media massa maupun media online.

Berbicara tentang berita, tentunya ada kaidah kebahasaan jurnalistik yang harus dipenuhi. Untuk mendukung pernyataan ini saya mengutip pendapat Haris Sumadiria (2016:80) yang mengatakan bahwa bahasa jurnalistik ditulis secara singkat, padat, sederhana, lugas, jelas, jernih, logis, demokratis, populis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, memilih kata ataupun diksi yang tepat, mengutamakan kalimat aktif dibandingkan kalimat pasif, tunduk kepada kaidah etika dan menarik.

Umumnya setiap media massa memiliki gaya penulisan jurnalistik yang berbeda, namun walaupun begitu tetap ada ketentuan bahasa jurnalsitik yang harus dipatuhi. Dalam penyampaian berita tentunya kita perlu menggunakan bahasa yang ringan atau mudah dipahami serta tidak menimbulkan ambiguitas baik dalam penulisan judul maupun isi berita.

Penggunaan bahasa yang dalam media massa merupakan cerminan masyarakat dalam berbahasa sebab pemilihan bahasa media massa telah disesuaikan dengan tingkat keterbacaannya. Dengan kata lain, semakin besar persentase disfemisme yang muncul dalam media massa semakin buruk pula perilaku berbahasa yang berkembang dimasyarakat, sebaliknya semakin besar persentase eufemisme yang muncul dalam media massa maka semakin baik pula perilaku berbahasa yang berkembang dimasyarakat.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa bahasa yang ditulis diberita secara tidak langsung mampu memengaruhi perkembangan bahasa dimasyarakat. Hakikatnya penulisan bahasa pada berita tidak bersifat kasar atau bisa dikatakan menggunakan bahasa yang lebih sopan seperti menggunakan perandaian,

memakai istilah asing itu disebut eufemisme. Sebaliknya penggunaan kata atau kalimat yang tidak senonoh, kasar, terkesan kurang sopan disebut disfemisme. Eufemisme dan disfemisme merupakan bagian dari semantik yaitu semantik leksikal, keduanya saling berkaitan. Adapun topik yang difokuskan ialah bentuk, fungsi, serta makna eufemisme dan disfemisme. Menurut Allan dan Burridge bentuk eufemisme terbagi ke dalam 16 bentuk yaitu: abbreviasi, akronim, ekspresi figuratif, metafora, flipansi, pemodelan ulang, sirkumlokusi, pelesapan, penggantian kata per kata, hipenim, hiponim, hiperbola, makna di luar pernyataan, jargon, klipang, kolokial. Sementara disfemisme menurut Allan dan Burridge (dalam Laili, 2017: 111—113) ada delapan tipe, yaitu menggunakan istilah tabu, makian atau serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif, julukan atau sapaan dari karakter fisiknya, makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental, rasis, istilah-istilah yang dianggap menghina dan tidak hormat, penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain dengan tujuan diskriminasi.

Fungsi eufemisme terbagi atas 5: (1) sebagai penghalus ucapan, (2) alat untuk merahasiakan sesuatu, (3) sebagai alat untuk berdiplomasi, (4) sebagai alat pendidikan, (5) sebagai alat untuk menolak bahaya (Wijana dan Rohmadi, 2011: 86). Sementara fungsi disfemisme menurut Allan & Burridge (Kurniawati, 2001) dapat digunakan untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan menghina seseorang.

Pada penulisan berita, jurnalis maupun editor tidak boleh menambahkan opini apalagi sampai membuat pembaca terpengaruh. Oleh karena itu seharusnya penulisan berita di media massa cenderung menggunakan eufemisme baik judul maupun isi beritanya seperti salah satu karakteristik yang dikemukakan Haris Sumadiria yaitu jernih.

Dalam berita politik pada surat kabar analisa ditemukan beberapa ketidaksesuaian penulisan kata/kalimat berita berdasarkan prinsip jurnalistik sehingga sulit mengidentifikasi bentuk penggunaan eufemisme dan disfemisme, beberapa diantaranya ialah penggunaan kata disfemisme dikutip pada berita yang terbit 05 Januari 2024 “perlu mewaspadaai serangan siber akibat keteledoran sumber daya manusia atau karyawannya”. Kata keteledoran merupakan disfemisme yang bermakna kasar. Kata keteledoran bisa diganti dengan kata “kelalaian atau kekhilafan”. Adapun penggunaan eufemisme dikutip pada berita yang terbit pada tanggal 12 Januari 2024 “capres usungan Koalisi Perubahan tersebut akan bertemu dengan para simpatisan”. Kata simpatisan disini termasuk kedalam eufemisme karena mengandung penghalusan.

Selain itu ada juga penggunaan fungsi eufemisme dalam ranah tidak menyinggung dikutip pada berita surat kabar Analisa tanggal 07/01/2024 “mengungkapkan bahwa netralitas dan aparaturnya gampong bukan hanya pada tataran dunia nyata, tetapi juga di media sosial”. Kata netralitas di sini merupakan penghalusan fungsi dari tidak menyinggung. Agar para ASN tidak merasa didiskriminasi pada masa pemilu ini.

Fungsi disfemisme juga ada pada berita yang dikutip 09/01/24 “Kita juga menemukan 37 kertas suara yang rusak”. Pada kalimat ini ada kata rusak merupakan salah satu fungsi disfemisme yaitu disfemisme mengeluh. Di sini ketua KPU mengeluhkan kertas surat suara yang mana harus digantikan dengan surat suara yang baru lagi.

Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam surat kabar sangat berpengaruh pada pembaca, pasalnya makna yang dihasilkan oleh eufemisme dan disfemisme dapat menggiring opini pembaca bahkan bisa menimbulkan perspektif buruk terhadap tokoh politik, pemerintah bahkan paslon capres-cawapres. Selain itu, menurut saya penggunaan eufemisme dan disfemisme perlu dikaji karena untuk mengetahui apakah sebuah peristiwa dapat dijelaskan dengan kalimat secara halus atau kasar untuk layak dikonsumsi masyarakat. Penelitian mengenai penggunaan eufemisme dan disfemisme pada berita politik analisa belum pernah ditemukan penulis bahwa telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, penelitian yang mengangkat konsep serupa telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu dengan topik serupa itulah yang menjadi acuan dan referensi bagi penulis.

Penelitian pertama dilakukan oleh Fachrizal Cahya Kurniawan dengan judul “Eufemisme pada Berita Politik di Media Massa Cetak”. Penelitian menggunakan kualitatif dengan metode analisis data. Adapun yang dikaji dalam penelitian ini meliputi bentuk, referensi dan makna eufemisme pada media massa Kompas, Jawa Pos, dan Solo Pos. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan bentuk dari eufemisme yang terdapat pada berita politik dalam Surat kabar

Kompas, Jawa Pos, dan Solopos. Mendeskripsikan makna eufemisme yang terdapat pada berita politik surat kabar Kompas, Jawa Pos, dan Solopos. Mendeskripsikan referensi dari eufemisme yang terdapat pada berita politik dalam Surat kabar Kompas, Jawa Pos, dan Solopos. Penelitian ini menghasilkan 183 kata dengan pengelompokan Eufemisme berbentuk verba berjumlah 54 (verba dasar 11 data, verba turunan 29 data, verba bereduplikasi 1 data, verba berproses gabung 1 data, dan verba majemuk 12 data) yang terdapat dalam koran Kompas, Jawa Pos, dan Solopos. Adapun Eufemisme berbentuk nomina berjumlah 101 data, (nomina dasar 47 data, nomina berasal dari verba 10 data, nomina berasal dari ajektiva 1 data, nomina bereduplikasi 1 data, nomina berafiks 1 data, nomina berasal dari paduan leksem gabungan 8 data, dan nomina yang berasal dari paduan leksem 32 data). Ada juga Eufemisme berbentuk ajektiva dalam penelitian ini berjumlah 28 data (ajektiva dasar 21 data, ajektiva berasal dari verba 5 data, dan ajektiva majemuk 2 data). (2) Jenis makna dalam penelitian ini makna konotatif berjumlah 56 data, makna stilistika 88 data, makna afektif 13 data, makna reflektif 19 data, dan makna kolokatif 7 data. (3) Referensi dalam penelitian ini referensi benda dan binatang 51 data, referensi aktivitas 52 data, referensi peristiwa 27 data, referensi profesi berjumlah 12, referensi penyakit 5 data, dan referensi sifat atau keadaan 36 data.

Penelitian Kedua diteliti dengan judul “Analisis Pemakaian Eufemisme dan Disfemisme Dalam Sebuah Tayangan *The Police*” oleh Ardiyanti Ritonga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil yang diperoleh 80 data, yang terbagi dari 35 data untuk pemakaian eufemisme bentuk kata, yang

terbagi menjadi kata dasar, kata turunan, kata majemuk, untuk frasa terbagi menjadi frasa, kerja, frasa sifat, frasa benda untuk, klausa terbagi menjadi klausa inti, klausa bawahan dan untuk kalimat terbagi menjadi kalimat berita, dan kalimat tanya, dan 45 data untuk pemakaian disfemisme bentuk kata, yang terbagi menjadi kata dasar, kata turunan, kata majemuk, untuk frasa terbagi menjadi frasa, kerja, frasa sifat, frasa benda, untuk klausa terbagi menjadi klausa inti, klausa bawahan dan untuk kalimat terbagi menjadi kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah.

Penelitian ketiga ditulis oleh Rike Setyaningrum dengan judul “Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Judul Berita Kanal Nasional Jatimnetwork.com”. Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode simak catat dan teknik analisis isi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, fungsi eufemisme dan disfemisme dalam judul berita kanal Nasional JatimNetwork.com. Didapat 22 judul berita yang mengandung penggunaan eufemisme. Dari data tersebut, diperoleh empat fungsi penggunaan, yaitu (1) sapaan dan penamaan, (2) menghindari tabu, (3) menyatakan cara-cara eufemisme yang digunakan, dan (4) menyatakan situasi. Pada penggunaan disfemisme terdapat 16 data yang terdiri dari empat fungsi, yaitu (1) membicarakan lawan, (2) menunjukan ketidaksepakatan seseorang, (3) membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan (4) menghina seseorang dalam situasi yang tidak ramah.

Lalu ada penelitian dengan judul “Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balik Papan Pos Periode April-Mei 2018” yang

ditulis oleh Rezeki Jayanti dengan metode kualitatif. Adapun hasil yang diperoleh ialah data eufemisme sebanyak 17 data dan data disfemisme sebanyak 19 data. Penggunaan disfemisme berbentuk kata benda terdiri 4 data, eufemisme berbentuk kata kerja terdapat 13 data dan disfemisme berbentuk kata sifat terdiri 2 data.

Kelima ada penelitian dengan judul “Bentuk dan Fungsi Eufemisme dalam Artikel Opini Tempo.co Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh Annisa Fitriana Sabilla. Ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode teknik analisis isi. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) bentuk-bentuk eufemisme dalam artikel opini Tempo.co; (2) fungsi pemakaian eufemisme dalam artikel opini Tempo.co; (3) pemanfaatan eufemisme dalam artikel opini Tempo.co sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Adapun hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan tentang eufemisme dalam artikel opini Tempo.co diperoleh kesimpulan diantaranya: (1) ditemukan 130 data eufemisme pada artikel opini edisi November-Desember 2020. Dengan 11 macam bentuk eufemisme, yakni ekspresi figuratif, metafora, akronim, penggunaan singkatan, satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, umum ke khusus, kolokial, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing dan parafrase; (2) terdapat 5 fungsi pemakaian eufemisme yang ditemukan, yakni pemakaian eufemisme itu, antara lain memperhalus ucapan, untuk kesopanan atau kenyamanan, menyamarkan makna, tidak menyinggung atau menimbulkan konflik, serta memperjelas informasi; (3) artikel opini Tempo.co edisi November-Desember 2020 dapat dimanfaatkan

sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia materi teks editorial SMA kelas XII.

Keenam penelitian oleh Icha Fadhilasari dan Gita Rosa Ningtyas dengan judul “Eufemisme dan Disfemisme dalam Surat Terbuka Kepada DPR-RI Narasi TV: Tinjauan Semantik”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Semantik. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi ungkapan eufemisme dan disfemisme dalam tayangan/konten yang mengandung satir politik. Sumber data diambil dari akun media sosial berupa Instagram (@najwashihab) dan kanal Youtube (Narasi TV). Data analisis berupa kata dan frasa yang dituturkan Najwa Shihab. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan Shihab selaku narator menggunakan bentuk ungkapan disfemisme yang dominan dibandingkan eufemisme.

Terakhir penelitian kualitatif yang ditulis oleh Muhammad Reno Cahyo Widodo yang berjudul “Penggunaan Eufemisme dan Disfemime Pada Tajuk Rencana Riau Pos” dengan teknik penelitian dokumentasi. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana bentuk eufemisme dan disfemisme dalam Tajuk Rencana Riau Pos. Adapun hasil yang diperoleh ialah Tajuk Rencana Riau Pos lebih banyak menggunakan eufemisme dibandingkan disfemisme. Dari 8 fungsi disfemisme yang terdapat pada Tajuk Rencana Riau Pos hanya 4 yaitu: fungsi sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu, fungsi sebagai tidak suka, fungsi sebagai perantara mengungkapkan kemarahan dan fungsi sarana untuk mengkritik.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat ketidaksesuaian penulisan kata/kalimat berita berdasarkan prinsip jurnalistik sehingga sulit mengidentifikasi bentuk penggunaan eufemisme dan disfemisme
2. Terdapat kesulitan dalam menentukan fungsi eufemisme dan disfemisme
3. Terdapat kesalahan dalam memaknai isi berita karena penggunaan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan penulis pada latar belakang masalah di atas, maka penulis hanya memfokuskan penelitian ini untuk menganalisis penggunaan bentuk, fungsi dan makna eufemisme dan disfemisme pada berita politik terkhusus berita terkait pemilu dalam surat kabar Analisa 01 Januari-13 Februari 2024 menurut teori Keith Allan dan Kate Burridge.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk eufemisme dan disfemisme berita politik pada surat kabar Analisa?

2. Bagaimana fungsi eufemisme dan disfemisme berita politik pada surat kabar Analisa?
3. Bagaimana makna konotatif dan denotatif berita politik pada surat kabar Analisa?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk eufemisme dan disfemisme berita politik pada surat kabar Analisa
2. Untuk mendeskripsikan fungsi eufemisme dan disfemisme berita politik pada surat kabar Analisa
3. Untuk mendeskripsikan makna konotatif dan denotatif berita politik pada surat kabar Analisa.

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian analisis penggunaan eufemisme dan disfemisme pada berita politik terkhusus berita terkait pemilu surat kabar Analisa 01 Januari-13 Februari 2024 ini mampu memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah:

1. Menjadi tambahan referensi ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Memberikan pandangan bagaimana penggunaan eufemisme dan disfemisme yang dilakukan surat kabar Analisa berita politik 01 Januari-13 Februari 2024.
3. Memberikan kontribusi untuk menambah dan memperluas wawasan dalam kajian dan pengembangan literasi politik melalui analisis eufemisme dan disfemisme pada surat kabar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bagaimana penggunaan eufemisme dan disfemisme pada surat kabar Analisa berita politik 01 Januari-13 Februari 2024. Diharapkan orang-orang konsen melakukan penelitian sejenis kendati menggunakan kajian yang berbeda
2. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman mendalam bagi wartawan, praktisi, dan masyarakat khususnya yang terlibat dalam pemberitaan politik surat kabar.
3. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Sastra Indonesia pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.